

Volume 6 Nomor 2, September 2024, Halaman 216 – 230.

## **Pendekatan Edukasi Triage Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kota Tengah**

**Ibrahim Suleman<sup>1)</sup>, Wiwi Susanti Piola<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Email: [ibrahimsuleman@ung.ac.id](mailto:ibrahimsuleman@ung.ac.id)<sup>1</sup>, [wiwisusantipiola@umgo.ac.id](mailto:wiwisusantipiola@umgo.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Puskesmas Kota Tengah menghadapi permasalahan kurangnya pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan dalam melakukan triage, yang berdampak pada efisiensi dan kualitas penanganan pasien. Pengabdian ini penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan, sehingga dapat menentukan prioritas penanganan pasien dengan lebih tepat. Hal ini akan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, efisiensi penanganan pasien, serta mengurangi angka morbiditas dan mortalitas. Pengabdian masyarakat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan tentang triage, yang merupakan proses penting dalam memberikan pertolongan pertama pada pasien. Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Puskesmas Kota Tengah, Kota Gorontalo pada Maret 2024 ditujukan kepada tenaga kesehatan. Edukasi tentang triage dilakukan melalui ceramah dan leaflet. Tahap pertama, tenaga kesehatan dikumpulkan dan diberi kuesioner awal. Tahap kedua, materi triage disampaikan dengan ceramah dan diskusi tanya jawab. Akhirnya, kuesioner akhir diberikan untuk evaluasi. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tenaga kesehatan setelah mendapatkan edukasi tentang triage. Sebelumnya, sebagian besar dari mereka (60%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang triage. Namun, setelah mendapatkan edukasi, sebagian besar (66,7%) menunjukkan pengetahuan yang baik tentang pelaksanaan triage. Pemberian edukasi ini membawa manfaat yang signifikan. Tenaga kesehatan menjadi lebih akrab dengan prosedur pelayanan kesehatan di IGD, memahami tindakan yang diberikan selama di sana, dan mampu mengubah perilaku serta persepsi mereka terhadap prosedur tindakan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di IGD. Ini merupakan langkah penting dalam meningkatkan pelayanan kesehatan darurat dan pada akhirnya dapat membantu menurunkan angka morbiditas dan mortalitas.

**Kata Kunci:** Edukasi, IGD, Tenaga Kesehatan, Pengetahuan, Triage.

### **Abstract**

Central City Health Center faces the problem of lack of knowledge and skills of health workers in carrying out triage, which has an impact on the efficiency and quality of patient treatment. This service is important to increase the knowledge and skills of health workers, so they can determine patient treatment priorities more precisely. This will improve the quality of health services, efficiency of patient treatment, and reduce morbidity and mortality rates. Community service at the Emergency Installation (IGD) of the Central City Health Center, Gorontalo City aims to increase health workers' knowledge about triage, which is an important process in providing first aid to patients. The implementation of community service at the Central City Health Center, Gorontalo City in March 2024 is aimed at health workers. Education about triage is carried out through lectures and leaflets. In the first stage, health workers were gathered and given an initial questionnaire. In the

second stage, triage material is delivered with a lecture and question and answer discussion. Finally, the final questionnaire was administered for evaluation. The results of this activity show an increase in health workers' knowledge after receiving education about triage. Previously, most of them (60%) had insufficient knowledge about triage. However, after receiving education, the majority (66.7%) showed good knowledge about implementing triage. Providing this education brings significant benefits. Health workers become more familiar with health service procedures in the ER, understand the actions given while there, and are able to change their behavior and perceptions of the procedures carried out by health workers in the ER. This is an important step in improving emergency health services and can ultimately help reduce morbidity and mortality rates.

**Keywords:** Education, ER, Health Workers, Knowledge, Triage.

DOI: <https://doi.org/10.31943/abdi.v6i2.165>

## A. Pendahuluan

Pusat Pelayanan Gawat Darurat (PPGD) merupakan unit kesehatan yang mendahulukan dalam suatu lembaga rumah sakit, bertujuan untuk memberikan bantuan pertama kepada individu yang membutuhkan (Gobel & Muttaqin, 2018). Tingginya tingkat kunjungan masyarakat ke fasilitas PPGD sejalan dengan pertambahan jumlah pasien, menyebabkan situasi PPGD menjadi Overcrowded atau padat dengan pasien, yang kemudian menimbulkan berbagai dampak baik di tingkat nasional maupun internasional (Kundiman & Kiling, 2019).

Menurut data statistik dari National Health Service England (2018) di Inggris pada tahun 2017, jumlah kunjungan pasien ke Pusat Pelayanan Gawat Darurat diperkirakan melebihi 23,7 juta. Sementara itu, di Indonesia, data menunjukkan bahwa pada tahun 2017 terdapat sekitar 4.402.205 pasien yang datang ke Instalasi Gawat Darurat (Kemneterian Kesehatan RI, 2021). Selama masa pandemi, jumlah kunjungan pasien ke IGD di Indonesia meningkat drastis menjadi 15.786.974 pasien (Kurniawati & Handayani, 2019).

Dalam memberikan pelayanan kegawatdaruratan, tujuannya adalah untuk menurunkan angka morbiditas dan mortalitas, sehingga penting bagi perawat di unit gawat darurat untuk memiliki kemampuan dalam proses triage, yang merupakan ketrampilan kunci dalam mengidentifikasi pasien yang membutuhkan pertolongan segera (Febrina & Sholehah, 2018). Kemampuan ini menjadi ciri khas bagi perawat di unit gawat darurat dan membedakannya dari perawat di unit khusus lainnya. Pengetahuan dan ketrampilan perawat sangat penting dalam pengambilan keputusan klinis, terutama dalam menilai keadaan pasien secara cepat dan tepat (Suroso & Qomariah, 2023). Pedoman triage menjadi panduan penting bagi

perawat dan tenaga medis dalam melaksanakan proses triage, dengan berbagai model pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi negara masing-masing (Khairina & Huriani, 2018).

Proses triage, yang melibatkan penggolongan pasien berdasarkan tingkat keparahan, merupakan cara efektif untuk memberikan penanganan yang cepat dan tepat di Instalasi Gawat Darurat (Saputra & Wulandari, 2018). Beberapa metode triage yang banyak digunakan dan diteliti untuk reliabilitas, validitas, dan efektivitasnya termasuk Australian Triage System (ATS), Canadian Triage Acuity System (CTAS), Emergency Severity Index (ESI), dan Manchester Triage Scale (MTS). Di antara mereka, Emergency Severity Index (ESI) merupakan metode triage yang paling umum digunakan di seluruh dunia (Kasenda & Wurjatmiko, 2020).

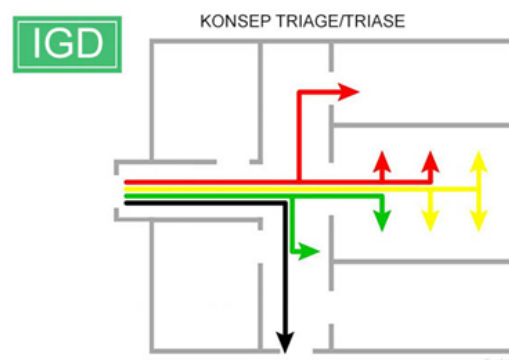
Proses triage memiliki dampak signifikan terhadap waktu tanggap atau response time dari tenaga medis di unit gawat darurat. Waktu tanggap yang diberikan kepada pasien bervariasi sesuai dengan prioritasnya (Mustafa & Elita, 2022). Namun, penilaian triage yang tidak akurat dapat meningkatkan risiko kesalahan dalam penanganan pasien, memengaruhi hasil perawatan, dan bahkan mempengaruhi kriteria hasil yang ditetapkan untuk perawatan pasien (Setiawan & Maharani, 2020). Hal ini juga dapat memengaruhi Length of Stay (LOS) atau lamanya pasien tinggal di unit gawat darurat, serta kepuasan pasien karena estimasi waktu yang diberikan mungkin tidak sesuai dengan kenyataan (Khairina & Huriani, 2018).

Dampak dari ketidaksesuaian penilaian triage ini dapat mengakibatkan pelayanan keperawatan yang tidak sesuai dengan harapan, sehingga seringkali timbul masalah baru seperti respons langsung dari pasien, pendamping, atau keluarga yang merasa diabaikan atau tidak diutamakan dalam pelayanan Kesehatan (Supriyadi & Hidayat, 2017). Hal ini menunjukkan pentingnya keakuratan dalam proses triage guna memastikan bahwa pasien mendapatkan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan serta menjaga kepercayaan dan kepuasan pasien (Wahyuni & Hartati, 2021).

Pelayanan yang diberikan oleh perawat dan tim kesehatan di Instalasi Gawat Darurat terkait prosedur triage seringkali menimbulkan reaksi emosional dari

pasien dan pendamping, terutama keluarga. Mereka bisa merasa cemas, panik, dan takut berlebihan ketika menghadapi situasi gawat darurat di IGD, yang mengakibatkan mereka ingin segera mendapatkan pelayanan (Anggraini & Febrianti, 2020). Beberapa keluarga menunjukkan kekecewaan mereka dalam menunggu tindakan medis di IGD dengan respon beragam, seperti kemarahan, perkataan kasar, dan sering memanggil perawat karena merasa tidak mendapat tindakan dengan cepat (Mustafa & Elita, 2022). Pasien dan keluarga mereka seringkali beranggapan bahwa pasien yang datang lebih awal ke IGD akan langsung mendapatkan pelayanan tanpa harus menunggu antrian dari pasien lainnya. Pemahaman semacam itu dapat merusak citra pelayanan dan menyebabkan keluhan terhadap pelayanan yang diberikan (Alamsyah, 2020).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Mustafa et al. (2022), pengetahuan tenaga kesehatan mengenai prosedur pelaksanaan triage merupakan salah satu sumber masalah yang sering dihadapi oleh pasien maupun keluarga pasien saat memberikan pelayanan kesehatan di Instalasi Gawat Darurat (IGD) (Mustafa & Elita, 2022). Keluhan yang disampaikan oleh keluarga pasien dengan cara yang kurang bijaksana, seperti mengancam tenaga medis, dapat mengganggu fokus dan kinerja tim medis yang bertugas, yang pada akhirnya berpotensi merugikan banyak pihak, termasuk pasien itu sendiri (Prawiroharjo, 2020).



**Gambar 1. Konsep Triage**

Triage atau triase adalah konsep yang sangat penting dalam manajemen darurat medis, termasuk di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Puskesmas Kota Tengah Gorontalo. Berdasarkan gambar 1 Pelaksanaan triase di Puskesmas Kota Tengah Gorontalo melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, petugas medis akan melakukan penilaian awal untuk mengidentifikasi kondisi yang mengancam jiwa

yang memerlukan intervensi segera. Kedua, pasien akan diberi kode warna atau kategori berdasarkan tingkat urgensi mereka, misalnya merah untuk kondisi kritis, kuning untuk kondisi sedang, dan hijau untuk kondisi ringan. Proses ini tidak hanya membantu dalam pengelolaan waktu dan sumber daya medis, tetapi juga dalam meningkatkan keselamatan pasien dengan memastikan bahwa mereka menerima perawatan yang tepat pada waktu yang tepat. Dengan demikian, triase memainkan peran kunci dalam sistem pelayanan kesehatan di Puskesmas, memungkinkan penanganan yang cepat dan efektif terhadap situasi darurat medis.

Proses ini digunakan untuk menentukan prioritas penanganan pasien berdasarkan tingkat keparahan kondisi mereka. Di IGD, triase bertujuan untuk memastikan bahwa pasien dengan kondisi yang paling serius dan memerlukan penanganan segera mendapatkan perawatan terlebih dahulu. Ini mencakup evaluasi cepat terhadap kondisi fisik pasien, termasuk tanda-tanda vital seperti denyut jantung, tekanan darah, dan tingkat kesadaran (Zahroh & Kurniawati, 2020). Dengan demikian, tenaga medis dapat mengklasifikasikan pasien ke dalam kategori-kategori tertentu, seperti kritis, sedang, atau ringan, sehingga sumber daya yang tersedia dapat dialokasikan secara efektif dan efisien. Di IGD Puskesmas Kota Tengah, pelaksanaan triase masih belum optimal. Proses triase dilakukan secara manual dan bergantung pada penilaian subjektif tenaga kesehatan. Hal ini sering menyebabkan penanganan pasien tidak berdasarkan prioritas medis yang tepat, sehingga ada pasien gawat darurat yang tidak mendapatkan penanganan segera. Dari hasil evaluasi upaya yang telah dilakukan, jelas bahwa pengabdian ini sangat diperlukan oleh IGD di Puskesmas Kota Tengah. Pendekatan edukasi triage yang komprehensif dan berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa tenaga kesehatan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Selain itu, pengabdian ini juga akan membantu dalam penyusunan SOP yang lebih jelas dan implementasi yang lebih baik, sehingga pelaksanaan triase dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien.

Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai prosedur pelaksanaan triage oleh pasien dan keluarga mereka sangat penting. Hal ini membantu mereka untuk memahami peran dan kerja keras tenaga kesehatan di IGD serta mencegah terjadinya keluhan yang tidak perlu kepada tim medis. Berdasarkan fenomena ini,

tertarik untuk memberikan edukasi mengenai pelaksanaan triage kepada tenaga kesehatan di Instalasi Gawat Darurat Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo.

## **B. Metode**

Sebelum dan sesudah pemberian edukasi partisipan harus mengisi kuesioner terlebih dahulu. Edukasi pelaksanaan triage akan dilakukan di Puskesmas Kota Tengah kota gorontalo Pada Bulan Maret tahun 2024, dan sasaran pemberian edukasi pelaksanaan triage adalah tenaga kesehatan Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo.

Metode pemberian edukasi tentang pelaksanaan triage di IGD melibatkan pengumpulan tenaga kesehatan (nakes) yang bertugas di sana. Selama satu jam, para nakes diberikan penyuluhan langsung di lorong ruang IGD, sambil menggunakan media leaflet sebagai bahan pendukung. Dalam sesi penyuluhan ini, para nakes diberikan pemahaman mendalam tentang konsep dan prosedur pelaksanaan triage. Mereka juga diberikan informasi tentang pentingnya triage dalam menyaring dan menangani pasien dengan efisien di lingkungan gawat darurat. Selain itu, peran serta nakes dalam proses triage juga ditekankan, termasuk pentingnya komunikasi yang efektif dan koordinasi tim dalam memberikan pelayanan yang berkualitas kepada pasien. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan nakes dalam melaksanakan triage sehingga dapat memberikan pelayanan yang lebih baik dan responsif kepada pasien yang membutuhkan pertolongan di IGD.

Metode pelaksanaan pemberian edukasi pelaksanaan triage melalui beberapa tahap, yang terdiri dari:

### **a. Tahap Awal**

Kegiatan edukasi pelaksanaan triage yang dilakukan di Puskesmas Kota Tengah, Kota Gorontalo, bertujuan untuk memberikan pengetahuan sekilas tentang triage kepada tenaga kesehatan (nakes) yang bertugas di sana. Selain itu, kegiatan ini juga dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada nakes tentang waktu tunggu pasien dalam menanti tindakan selama berada di IGD.

Dalam kegiatan ini, nakes akan diberikan informasi dasar mengenai konsep triage, pentingnya prosedur triage dalam pelayanan gawat darurat, dan bagaimana triage membantu dalam mengidentifikasi keadaan darurat serta memprioritaskan penanganan pasien. Selain itu, mereka juga akan diberikan pemahaman tentang pentingnya mengelola waktu tunggu pasien dengan efektif, sehingga dapat meningkatkan kepuasan pasien dan keluarga serta efisiensi dalam pelayanan di IGD.

Melalui kegiatan ini, diharapkan nakes di Puskesmas Kota Tengah akan memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai triage dan mampu mengelola waktu tunggu pasien dengan lebih efisien, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan di IGD dan memberikan pengalaman yang lebih baik bagi pasien dan keluarganya.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan edukasi pelaksanaan triage dilaksanakan selama 1 jam secara langsung. Kegiatan dimulai dengan mengisi kuesioner awal yang bertujuan untuk menilai pengetahuan awal peserta tentang konsep pelaksanaan triage. Setelah itu, dilakukan penyampaian materi tentang pelaksanaan triage dan peraturan menunggu pasien. Materi disampaikan dengan membagikan leaflet sebagai bahan pendukung untuk memudahkan pemahaman peserta.

Selanjutnya, dilakukan sesi tanya jawab di mana peserta dapat bertanya dan berdiskusi tentang materi yang telah disampaikan. Setelah sesi tanya jawab, peserta diminta untuk mengisi kuesioner akhir untuk menilai pengetahuan mereka setelah mendapatkan edukasi.

Terakhir, kegiatan diakhiri dengan sesi penutup di mana kami menyampaikan apresiasi kepada peserta atas partisipasi mereka dalam kegiatan edukasi tersebut. Kami juga mengingatkan mereka untuk terus mempraktikkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh dalam situasi sehari-hari.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai secara komprehensif efektivitas dan hasil dari kegiatan pemberian edukasi pelaksanaan triage kepada nakes di

Puskesmas Kota Tengah, Kota Gorontalo, serta untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan tenaga Kesehatan setelah mendapatkan edukasi.

Pertama, dalam evaluasi terhadap Tenaga Kesehatan, akan diperiksa kelancaran proses pelaksanaan kegiatan edukasi, termasuk kehadiran nakes, partisipasi aktif mereka selama sesi penyuluhan, dan interaksi yang terjalin dalam sesi tanya jawab. Evaluasi juga akan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan penerimaan materi pelatihan oleh nakes serta apakah mereka mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik sehari-hari.

Kedua, untuk menilai tingkat pengetahuan Tenaga Kesehatan setelah mendapatkan edukasi, akan dilakukan perbandingan antara kuesioner awal dan kuesioner akhir yang mereka isi. Data tersebut akan dianalisis untuk melihat perubahan atau peningkatan dalam pengetahuan mereka tentang konsep pelaksanaan triage. Selain itu, tanggapan dan umpan balik dari tenaga kesehatan juga akan dievaluasi untuk mengetahui apakah edukasi tersebut telah berhasil memenuhi tujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang triage dan waktu tunggu pasien di IGD. Dari evaluasi ini, akan diperoleh wawasan yang berharga untuk memperbaiki dan meningkatkan program edukasi di masa mendatang.

Untuk mengukur peningkatan pengetahuan atau kemampuan peserta penyuluhan, terdapat beberapa metode dan pendekatan yang dapat digunakan yaitu Tes Pengetahuan Pre-Tes dan Post-Test, Peserta diuji sebelum dan setelah penyuluhan untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Peningkatan ini dihitung berdasarkan perbedaan antara jumlah pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan (Yuliana & Hermanto, 2019).

### **C. Hasil dan Pembahasan**

**Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Tenaga Kesehatan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan**

Tingkat Pengetahuan	Pre-Test		Post-Test	
	N	%	N	%
Baik	2	13.3	10	66.7
Cukup	4	26.7	5	33.3
Kurang	9	60.0	0	0.0
Total	15	100.0	15	100.0

*Sumber : Data Primer, 2024.*



Tabel 1 menggambarkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebelum mendapatkan edukasi tentang pelaksanaan triase, dengan 60% dari mereka masuk dalam kategori ini. Namun, setelah menerima edukasi, sebagian besar dari mereka, yaitu 66,7%, menunjukkan peningkatan pengetahuan yang baik. Perubahan ini menandai efektivitas dari program edukasi triase. Gambar 2 menunjukkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan lebih rinci.



**Gambar 2. Kegiatan Pemberian Materi kepada Tenaga Kesehatan**

Pada Gambar 2 terlihat para tenaga kesehatan Puskesmas Kota Tengah Gorontalo sedang mengikuti kegiatan pemberian materi tentang pelaksanaan triage. Instruktur yang sedang memberikan penjelasan di depan ruangan. Instruktur menggunakan alat bantu presentasi seperti proyektor untuk menampilkan slide-slide yang berisi informasi penting mengenai konsep dan prosedur triase. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan triase, metode penilaian cepat kondisi pasien, serta kategori-kategori triase berdasarkan tingkat keparahan. Beberapa tenaga kesehatan tampak aktif bertanya dan berdiskusi untuk memperdalam pemahaman mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan tenaga kesehatan dalam mengelola pasien darurat secara efisien dan efektif, sehingga dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat.



**Gambar 3 Pelatihan Pelaksanaan BHD pada Tenaga Kesehatan oleh Narasumber**

Gambar 3 ini terlihat suasana pelatihan pelaksanaan triage yang sedang berlangsung di Puskesmas Kota Tengah Gorontalo. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kesiapan tenaga kesehatan dalam menangani kondisi kegawatdaruratan medis, seperti henti jantung dan henti napas. Instruktur sedang memberikan demonstrasi tentang teknik resusitasi jantung paru (RJP) menggunakan manekin. Instruktur menjelaskan langkah-langkah penting seperti kompresi dada yang efektif dan pemberian napas buatan, sementara peserta lainnya memperhatikan dengan seksama. Dalam suasana pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) di Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo, gambar ini memberikan demonstrasi tentang teknik resusitasi jantung paru (RJP) kepada para peserta. Instruktur menjelaskan secara rinci langkah-langkah kunci dalam melakukan RJP, termasuk teknik kompresi dada yang efektif dan pemberian napas buatan. Dengan menggunakan manekin sebagai alat bantu, instruktur memperlihatkan secara langsung bagaimana melakukan gerakan kompresi dada yang tepat, yang merupakan langkah vital dalam upaya menyelamatkan seseorang dari henti jantung. Sementara instruktur memberikan demonstrasi, peserta pelatihan yang terdiri dari perawat dan tenaga medis lainnya, tampak sangat berfokus dan memperhatikan setiap langkah yang dijelaskan. Pelatihan ini menjadi landasan penting bagi para tenaga kesehatan untuk memberikan respons yang efektif dan meningkatkan peluang keselamatan bagi pasien di Puskesmas Kota Tengah Gorontalo.



**Gambar 4. Pelatihan Pelaksanaan BHD oleh Tenaga Kesehatan**

Pada Gambar 4 ini terlihat para tenaga kesehatan di Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo sedang melakukan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD). peserta pelatihan, yang terdiri dari perawat dan petugas medis lainnya, secara bergantian mempraktikkan teknik-teknik yang telah diajarkan. Melakukan kompresi dada pada manekin dengan ritme dan kekuatan yang tepat, serta belajar cara menggunakan alat Automated External Defibrillator (AED). Pelatihan ini sangat penting karena dapat meningkatkan responsivitas dan kepercayaan diri tenaga kesehatan dalam menghadapi situasi darurat yang memerlukan tindakan segera untuk menyelamatkan nyawa pasien. Melalui pelatihan ini, diharapkan seluruh staf medis di Puskesmas Kota Tengah siap dan terampil dalam menerapkan Bantuan Hidup Dasar di lapangan..

Pelaksanaan kegiatan pemberian edukasi tentang pelaksanaan triase di IGD Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo berjalan lancar meskipun menghadapi beberapa tantangan pada tahap awal, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap awal, terdapat beberapa hambatan seperti jumlah peserta yang kurang dari yang diharapkan, kurangnya tempat khusus untuk penyuluhan, dan peserta yang tidak membawa alat tulis. Namun, semua hambatan tersebut berhasil diatasi dengan cepat sehingga tidak mengganggu jalannya edukasi kepada tenaga kesehatan. Tahap pelaksanaan berjalan dengan sangat baik, terlihat dari partisipasi aktif peserta yang memperhatikan dengan baik, bahkan hampir semua peserta antusias bertanya dan berbagi pengalaman terkait pelayanan IGD. Pada tahap evaluasi, hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan, dimana tenaga kesehatan yang mengikuti edukasi

tersebut dapat memahami materi dengan baik dan saling berbagi pengalaman terkait materi yang telah disampaikan.

Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi tentang pelaksanaan triase Tahap pertama, tenaga kesehatan dikumpulkan dan diberi kuesioner awal dengan hasil menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) tenaga kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Fenomena ini konsisten dengan temuan yang disampaikan oleh Alamsyah (2021), yang menyatakan bahwa tenaga kesehatan di unit Gawat Darurat (IGD) memiliki tingkat pengetahuan yang bervariasi, mulai dari yang baik hingga kurang. Umumnya, pengetahuan mereka dapat dikategorikan sebagai cukup hingga kurang. Perbedaan dalam tingkat pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman kerja, tingkat pendidikan, dan pelatihan yang telah diterima sebelumnya. Meskipun demikian, pengetahuan yang kurang pada sebagian besar tenaga kesehatan menunjukkan perlunya program edukasi yang terstruktur dan menyeluruh mengenai pelaksanaan triase di IGD (Alamsyah, 2020).

Melalui pendekatan yang tepat, seperti program edukasi yang diselenggarakan oleh Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo, tenaga kesehatan dapat ditingkatkan pengetahuannya dalam hal pelaksanaan triase. Hal ini akan berdampak positif pada kemampuan mereka dalam menangani pasien dengan lebih efektif dan efisien di lingkungan IGD. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan dan pelatihan tenaga kesehatan menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan di seluruh unit Gawat Darurat.

Tahap kedua, materi triage disampaikan dengan ceramah dan diskusi tanya jawab. Akhirnya, kuesioner akhir diberikan untuk evaluasi sehingga hasil yang didapatkan, terkait tingkat pengetahuan tenaga kesehatan di IGD Puskesmas Kota Tengah setelah diberikan edukasi mengenai pelaksanaan triase, terjadi perubahan yang signifikan. Sebanyak 66,7% peserta yang berpartisipasi dalam penyuluhan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang baik terkait pelaksanaan triase. Hal ini menggambarkan bahwa edukasi yang diberikan memiliki dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan dalam hal tersebut. Tingkat pengetahuan seseorang dalam hal kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk informasi yang mereka

terima dari berbagai sumber. Penelitian didukung oleh penelitian Mustafa et al. (2022) bahwa pentingnya edukasi kesehatan yang efektif bagi tenaga kesehatan. Informasi kesehatan yang diberikan kepada tenaga kesehatan akan diserap dan membentuk persepsi individu. Agar informasi tersebut dapat diserap dengan baik, diperlukan kemampuan menalar yang baik dari penerima informasi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya konten informasi yang penting, tetapi juga kemampuan penerima dalam memahami dan mengolah informasi tersebut sangat berperan dalam pembentukan persepsi yang tepat (Mustafa & Elita, 2022).

Dalam konteks pelaksanaan triage di Puskesmas, informasi yang tepat dan akurat harus disampaikan oleh petugas kesehatan. Edukasi yang baik akan memastikan bahwa pasien memiliki pemahaman yang benar tentang prosedur triage, yang dapat meningkatkan kualitas layanan dan keselamatan pasien. Dengan demikian, selain meningkatkan kemampuan tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi, juga diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam menerima dan memahami informasi tersebut, sehingga terbentuk pemahaman yang baik dan komprehensif mengenai prosedur triage yang dijalankan (Pratiwi & Nugraha, 2020). Seperti yang dikemukakan oleh Notoadmojo (2012), apa yang didengar dan dilihat seseorang, seperti menonton TV, membaca buku, koran, dan majalah, dapat memengaruhi tingkat pengetahuan mereka. Selain itu, tingkat kepercayaan terhadap individu atau sumber yang menyampaikan informasi juga berperan penting, termasuk peran penyuluhan kesehatan oleh tenaga kesehatan sendiri. Keinginan untuk mencari informasi dari berbagai sumber media juga merupakan faktor yang relevan dalam meningkatkan pengetahuan tentang Kesehatan (Notoadmojo, s, 2012).

Dengan demikian, peran penyuluhan kesehatan oleh tenaga kesehatan menjadi sangat penting dalam memberikan informasi yang akurat dan relevan kepada masyarakat, termasuk dalam hal pelaksanaan triase di IGD. Edukasi yang efektif dapat membantu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tenaga kesehatan, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat.

#### D. Kesimpulan

Pemberian edukasi mengenai pelaksanaan triase memiliki dampak yang sangat positif bagi tenaga kesehatan selama berada di IGD. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan mengenai triase dapat mengubah perilaku dan persepsi mereka terhadap prosedur tindakan yang diberikan oleh tenaga kesehatan di IGD. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang proses triase, tenaga kesehatan dapat menjadi mitra yang lebih efektif dalam memberikan dukungan dan bekerjasama dengan tim medis dalam menyediakan perawatan yang optimal bagi pasien mereka.

Pemberian edukasi mengenai triase sebaiknya dilakukan setelah masuk ke IGD, dan idealnya disampaikan oleh petugas yang bertugas di IGD, terutama perawat. Penyuluhan dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti leaflet, poster, dan video, sehingga informasi dapat disampaikan secara jelas dan mudah dimengerti. Harapan dari pemberian edukasi ini adalah dapat membantu meningkatkan kinerja tim pelayanan kesehatan di IGD dengan memastikan bahwa tenaga kesehatan memiliki pemahaman yang memadai tentang prosedur triase dan dapat berpartisipasi aktif dalam proses perawatan. Dengan demikian, edukasi mengenai triase tidak hanya memberikan manfaat bagi pasien, tetapi juga bagi keluarga mereka dan tim medis yang merawat.

#### Daftar Pustaka

- Alamsyah. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Keluarga Pasien Tentang Sistem Triage di IGD RSUD Sumbawa. *Jurnal Kesehatan Dan Sains*, 6(5), 76–87.
- Anggraini & Febrianti. (2020). Response time dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di unit gawat darurat rumah sakit Dr. A. K .Gani Palembang. *In Proceeding Seminar Nasional Keperawatan*, 6(1), 202–206.
- Febrina & Sholehah. (2018). Experience of Nurse Associate To Implement Triage in Emergency Room Installation. *Jurnal Endurance*, 3(1), 138. <https://doi.org/https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2579>
- Gobel & Muttaqin. (2018). Kualitas Pelayanan Kesehatan Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar. *Jurnal Administrasi Negara*, 24(3), 177–188, 24(3), 177–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.33509/jan.v24i3.420>
- Kasenda & Wurjatmiko. (2020). Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Triage oleh Perawat. *Jurnal Ilmiah Karya Kesehatan*, 1(2), 8–16.
- Kemneterian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia*.

- Khairina & Huriani. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengambilan Keputusan Perawat Dalam Ketepatan Triage Di Kota Padang. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2(1), 1–6.
- Kundiman & Kiling. (2019). Hubungan Kondisi Overcrowded Dengan Ketepatan Pelaksanaan Triase Di Instalasi Gawat Darurat Rsu Gmim Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–7.
- Kurniawati & Handayani. (2019). Implementasi Sistem Triase di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit XYZ. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 45–52.
- Mustafa & Elita. (2022). Triage Implementation Knowledge among Patients' Families. *Media Keperawatan Indonesia*, 5(2), 110. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/mki.5.2.2022.110-116>
- Notoadmojo. s. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pratiwi & Nugraha. (2020). Efektivitas Pelaksanaan Triase di IGD Rumah Sakit Umum Daerah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(1), 67–74.
- Prawiroharjo. (2020). Etika Menangani Komplain Pasien/Keluarganya pada Konteks Layanan Gawat Darurat dan Elektif. *Jurnal Etika Kedokteran Indonesia*, 4(1), 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.26880/jeki.v4i1.40>
- Saputra & Wulandari. (2018). Analisis Kinerja Perawat dalam Melaksanakan Triase di IGD. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(3), 123–130.
- Setiawan & Maharani. (2020). Studi Kepatuhan Perawat terhadap Prosedur Triase di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(3), 98–105.
- Supriyadi & Hidayat. (2017). Evaluasi Proses Triase di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit. *Jurnal Manajemen Kesehatan*, 9(4), 88–95.
- Suroso & Qomariah. (2023). Education for Nurses Working in Pre-hospital Emergency Care. *Synthesis Global Health Journal*, 1(1), 19–35.
- Wahyuni & Hartati. (2021). Pengaruh Pelaksanaan Triase terhadap Kualitas Pelayanan di IGD Rumah Sakit. *Jurnal Riset Kesehatan*, 10(1), 34–42.
- Yuliana & Hermanto. (2019). Pelatihan dan Kompetensi Perawat dalam Pelaksanaan Triase di IGD. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 56–63.
- Zahroh & Kurniawati. (2020). Pengetahuan Standart Labeling Triage Dengan Tindakan Kegawatan Berdasarkan Standart Labeling Triage. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(3), 252. <https://doi.org/https://doi.org/10.31596/jcu.v9i3.628>